

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII H SMPN 4 WATAMPONE MELALUI METODE PEMBELAJARAN C3T (CERDAS, CERMAT, CEPAT DAN TEPAT) DALAM MENGULAS CERPEN

Nurul Hikmayanti¹, Irna Fitriana², Muhammad Asdar³

Universitas Muhammadiyah Bone^{1,2,3}

e-mail: hikmayantinurul242@gmail.com, irnafitriana7@gmail.com,
asdarrasyid364@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh urgensi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sastra, khususnya pada materi mengulas cerita pendek. Fokus utama penelitian adalah menganalisis efektivitas penerapan metode pembelajaran C3T (Cerdas Cermat Cepat Tepat) pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di kelas VIII H SMPN 4 Watampone. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan dengan teknik pengumpulan data yang mencakup tes hasil belajar mengulas cerpen serta teknik non-tes berupa observasi dan dokumentasi aktivitas siswa. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa setelah intervensi dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan persentase keberhasilan dari 54,67% pada siklus I menjadi 79,17% pada siklus II, dengan total peningkatan sebesar 24,5%. Selain peningkatan skor, dampak positif juga terlihat dari aspek afektif dan psikomotorik, di mana siswa menunjukkan antusiasme, keaktifan, keberanian, serta kerja sama tim yang lebih baik, terutama saat sesi cerdas cermat berlangsung. Siswa terbukti mampu mengulas unsur intrinsik cerpen meliputi tema, alur, tokoh, latar, dan amanat dengan kritis sesuai indikator penilaian. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran C3T berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengulas cerpen secara efektif.

Kata Kunci: *C3T, Berpikir Kritis, Mengulas Cerpen*

ABSTRACT

This classroom action research was motivated by the urgency of improving students' critical thinking skills in literature learning, particularly in short story analysis. The main focus of the research was to analyze the effectiveness of the C3T (Quick, Accurate, and Fast) learning method in the planning, implementation, and evaluation stages of learning in class VIII H of SMPN 4 Watampone. This research was conducted in two action cycles using data collection techniques that included a short story review learning outcome test and non-test techniques such as observation and documentation of student activities. The research findings showed a significant increase in students' critical thinking skills after the intervention. This was evidenced by an increase in the success rate from 54.67% in cycle I to 79.17% in cycle II, for a total increase of 24.5%. In addition to the increased scores, positive impacts were also seen in the affective and psychomotor aspects, where students demonstrated enthusiasm, activeness, courage, and improved teamwork, especially during the quiz session. Students were proven to be able to critically analyze the intrinsic elements of short stories, including theme, plot, characters, setting, and moral, according to the assessment indicators. Based on these results, it can be concluded that the implementation of the C3T learning method successfully improved students' critical thinking skills in effectively reviewing short stories.

Keywords: *C3T, Critical Thinking, Short Story Review*

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan fundamental yang mutlak perlu dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menghadapi dinamika pembelajaran abad ke-21. Pada era ini, pendidikan tidak lagi sekadar berorientasi pada penguasaan hafalan materi semata, melainkan menuntut kemampuan kognitif tingkat tinggi untuk memproses informasi secara mendalam (al & Rofiq, 2025; SUTARSIH et al., 2024). Berpikir kritis mencakup serangkaian proses mental yang melibatkan kemampuan menganalisis argumen, mengevaluasi bukti, menyusun kesimpulan logis, serta melakukan refleksi diri terhadap proses berpikir itu sendiri. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, keterampilan ini menjadi sangat krusial karena memungkinkan siswa untuk tidak hanya membaca teks secara pasif, tetapi juga memahami makna tersirat, struktur, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tanpa kemampuan berpikir kritis yang memadai, siswa akan kesulitan untuk bersaing dan beradaptasi dengan tantangan global yang semakin kompleks, di mana kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan berdasarkan analisis data yang akurat menjadi kompetensi utama yang dibutuhkan di masa depan (Satriawan et al., 2023).

Namun, realitas kondisi pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara tuntutan ideal abad ke-21 dengan capaian aktual peserta didik di lapangan. Data empiris dari tingkat internasional memperlihatkan posisi Indonesia yang masih perlu banyak perbaikan dalam aspek literasi dan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan hasil studi terbaru dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh OECD, terungkap fakta bahwa hanya sekitar 31% siswa Indonesia yang mampu mencapai level 3 ke atas. Level ini merupakan ambang batas minimal untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritis dasar dalam matematika, sains, maupun membaca. Lebih memprihatinkan lagi, data tersebut menunjukkan bahwa hanya 5% siswa yang mampu mendemonstrasikan kemampuan berpikir kritis secara kompleks dan mendalam (OECD, 2022). Statistik ini menjadi indikator kuat bahwa sistem pembelajaran yang berjalan belum sepenuhnya efektif dalam menstimulasi nalar kritis siswa secara merata.

Kesenjangan mutu pendidikan ini juga tercermin secara nyata pada lingkup yang lebih spesifik, yakni di lingkungan sekolah menengah pertama. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas VIII H SMPN 4 Watampone, ditemukan permasalahan mendasar terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Kendala ini terlihat sangat menonjol khususnya dalam kegiatan pembelajaran sastra, yaitu saat mengulas karya fiksi berupa cerita pendek atau *short story*. Dalam proses pembelajaran, siswa cenderung menunjukkan sikap pasif dan kesulitan ketika diminta untuk memberikan analisis mendalam. Mereka tampak kurang mampu mengidentifikasi dan menguraikan unsur-unsur pembangun cerpen, seperti tema, alur, penokohan, dan amanat, secara kritis. Mayoritas siswa hanya mampu memahami teks pada level literal atau permukaan, tanpa mampu menggali makna implisit atau memberikan evaluasi logis terhadap karya yang dibaca, yang menandakan lemahnya daya nalar kritis mereka.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan pasifnya siswa di dalam kelas menuntut adanya intervensi pedagogis yang tepat dan inovatif dari seorang pendidik. Pembelajaran konvensional yang monoton dan berpusat pada guru terbukti tidak cukup efektif untuk membangkitkan potensi intelektual siswa kelas VIII H SMPN 4 Watampone. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran alternatif yang dinamis, yang mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup dan menantang. Metode yang dipilih haruslah strategi yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga secara simultan dapat menumbuhkan partisipasi aktif, melatih kecepatan berpikir, serta menajamkan ketepatan analisis siswa. Transformasi metode ini menjadi kunci untuk menjembatani kesenjangan antara

kondisi siswa saat ini yang cenderung pasif dengan profil pelajar yang diharapkan memiliki nalar kritis yang tajam dan responsif terhadap materi ajar.

Salah satu solusi inovatif yang dinilai potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan metode pembelajaran C3T, yang merupakan akronim dari *Cerdas*, *Cermat*, *Cepat*, dan *Tepat*. Metode ini dirancang sebagai pendekatan pembelajaran yang menggabungkan unsur kompetisi yang sehat, kolaborasi tim, dan analisis kognitif yang mendalam. Dalam kerangka metode C3T, siswa dikondisikan untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga merespons tantangan akademik dengan sigap. Unsur *Cerdas* menuntut penguasaan materi, *Cermat* menekankan ketelitian dalam menganalisis soal, *Cepat* melatih daya tanggap dalam waktu terbatas, dan *Tepat* mengharuskan akurasi dalam memberikan jawaban (Cahyati et al., 2021; Hartini, 2017; Luon et al., 2025). Melalui mekanisme permainan edukatif atau kuis interaktif yang menjadi ciri khas metode ini, siswa akan terpacu adrenalinnya untuk berpikir secara optimal. Pendekatan ini diharapkan mampu memecah kebekuan di kelas dan menstimulasi siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka secara maksimal dalam situasi yang menyenangkan namun tetap edukatif.

Implementasi metode C3T ini memiliki relevansi yang kuat ketika diterapkan pada materi mengulas cerita pendek. Kegiatan mengulas cerpen pada dasarnya adalah aktivitas analisis yang membutuhkan kejelian dalam membedah unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Dengan metode C3T, proses bedah karya ini tidak lagi menjadi tugas individu yang membosankan, melainkan menjadi tantangan intelektual yang menarik (Habibie et al., 2025; Naimah et al., 2021; Sanajaya et al., 2021). Siswa diajak untuk berpikir cepat dan tepat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan berbasis analisis teks, seperti menentukan watak tokoh dari dialog, menyimpulkan tema dari alur cerita, atau mengevaluasi pesan moral. Tekanan waktu dan kompetisi dalam metode ini memaksa otak siswa untuk memproses informasi naratif secara efisien dan logis. Dengan demikian, metode ini secara bertahap melatih siswa untuk terbiasa berpikir sistematis dan kritis dalam membedah sebuah karya sastra, mengubah paradigma belajar sastra dari sekadar apresiasi pasif menjadi analisis aktif (Ramadhana et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan potensi solusi yang telah diuraikan, penelitian tindakan kelas ini dirancang dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan secara komprehensif peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H SMPN 4 Watampone. Fokus spesifik penelitian ini adalah pada efektivitas penerapan metode pembelajaran C3T dalam materi mengulas cerpen. Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada integrasi metode kompetitif C3T ke dalam pembelajaran apresiasi sastra untuk menstimulasi *critical thinking*, sebuah ranah yang sering kali dianggap subjektif dan sulit diukur. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan bukti empiris mengenai bagaimana dinamika metode *Cerdas*, *Cermat*, *Cepat*, dan *Tepat* dapat mengubah perilaku belajar siswa dari pasif menjadi aktif, serta meningkatkan kualitas daya nalar mereka dalam memahami teks sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dirancang untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara sistematis dan reflektif. Kerangka kerja penelitian mengacu pada model siklus spiral yang dikembangkan oleh Arikunto, yang meliputi empat tahapan esensial dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan yang saling berkelanjutan, di mana hasil refleksi dari siklus pertama menjadi dasar perbaikan strategi untuk siklus kedua. Subjek penelitian

difokuskan pada siswa kelas VIII H di SMPN 4 Watampone dengan total partisipan sebanyak 30 orang. Pemilihan subjek ini didasarkan pada identifikasi masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sastra, khususnya pada materi mengulas cerpen, yang membutuhkan intervensi pedagogis yang tepat dan terukur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi instrumen tes dan nontes untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peningkatan kemampuan siswa. Instrumen tes disusun secara cermat berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis, yang mencakup lima aspek utama: klarifikasi dasar (*basic clarification*), dasar pengambilan keputusan (*basis for decision*), penyimpulan (*inference*), klarifikasi lanjutan (*advanced clarification*), serta strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Tes ini digunakan untuk mengukur capaian kognitif siswa dalam mengulas unsur-unsur intrinsik cerpen. Sementara itu, instrumen nontes meliputi lembar observasi yang dirancang untuk memantau aspek afektif dan psikomotorik siswa, seperti keaktifan, keberanian berpendapat, kerja sama tim, keseriusan, dan antusiasme selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, dokumentasi kegiatan pembelajaran berupa foto dan catatan lapangan juga dikumpulkan sebagai bukti pendukung autentik. Analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil tes dan observasi antar siklus untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

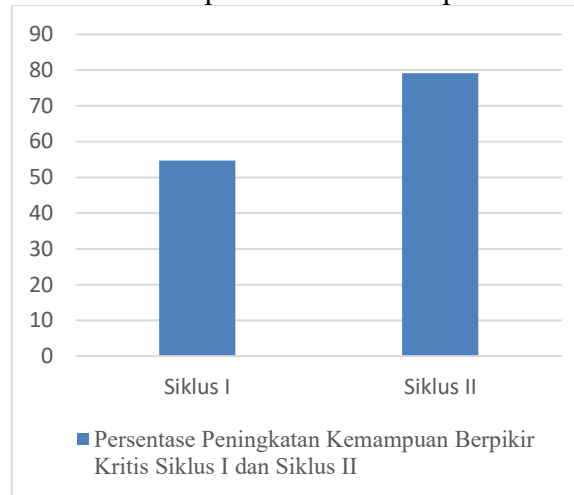
Data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa skor kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengulas cerpen pada setiap siklus. Kemudian dianalisis untuk melihat peningkatan yang terjadi. Analisis data mencakup hasil tes dan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode C3T. Apabila digambarkan dalam tabel maka akan tampak sebagai berikut.

Tabel 1. Peningkatan Nilai Siswa pada Siklus I dan Siklus II Setiap Aspek

No	Aspek Penilaian	Nilai		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1.	Klarifikasi dasar (<i>Basic clarification</i>)	2,93	3,67	Meningkat
2.	Dasar pengambilan keputusan (<i>Basic for a decision</i>)	2,1	3,12	Meningkat
3.	Kesimpulan (<i>Inference</i>)	2,53	3,6	Meningkat
4.	Klarifikasi lanjutan (<i>Advanced clarification</i>)	1,33	2,57	Meningkat
5.	Non-konstitutif, namun bermanfaat (<i>Non-constitutive, but helpful</i>)	2,03	2,83	Meningkat

Tabel 1 memperlihatkan rekapitulasi peningkatan nilai siswa yang signifikan antara pelaksanaan Siklus I dan Siklus II pada lima aspek penilaian utama. Secara keseluruhan, data menunjukkan tren positif yang konsisten di mana setiap aspek mengalami kenaikan skor. Pada aspek klarifikasi dasar, nilai siswa naik dari 2,93 menjadi 3,67, sedangkan dasar pengambilan keputusan meningkat dari 2,1 menjadi 3,12. Peningkatan yang cukup tajam juga terlihat pada Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

aspek kesimpulan yang bergerak dari angka 2,53 ke 3,6. Aspek klarifikasi lanjutan, yang sebelumnya memiliki skor terendah 1,33, berhasil terdongkrak menjadi 2,57 pada siklus kedua. Selain itu, kategori non-konstitutif namun bermanfaat turut mengalami kenaikan dari 2,03 menjadi 2,83. Keterangan meningkat pada seluruh kolom indikator menegaskan bahwa intervensi pembelajaran yang dilakukan sangat efektif dalam memperbaiki pemahaman dan keterampilan berpikir siswa secara komprehensif dari tahap awal hingga tahap akhir.



Gambar 1. Persentase Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I dan Siklus II

Gambar 1 menyajikan grafik batang yang menggambarkan perbandingan persentase peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara Siklus I dan Siklus II. Berdasarkan visualisasi data tersebut, terlihat adanya tren positif atau kenaikan yang sangat signifikan. Pada pelaksanaan Siklus I, rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kisaran angka 55. Namun, setelah dilakukan perbaikan proses pembelajaran, capaian tersebut mengalami lonjakan tajam pada Siklus II hingga mencapai angka di kisaran 80. Peningkatan drastis ini mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran yang diterapkan pada siklus kedua terbukti efektif dalam mendongkrak kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal dibandingkan dengan capaian pada siklus sebelumnya.

Pembahasan

Penerapan metode pembelajaran C3T yang mengedepankan prinsip cerdas, cermat, cepat, dan tepat terbukti secara empiris memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran mengulas cerita pendek. Berdasarkan analisis data yang komprehensif, terlihat adanya lonjakan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yang berkorelasi lurus dengan peningkatan capaian akademik mereka. Metode ini berhasil menstimulasi siswa untuk tidak hanya sekadar membaca teks, melainkan terlibat dalam proses kognitif tingkat tinggi yang mencakup lima indikator utama berpikir kritis menurut teori Ennis. Kelima aspek tersebut, yakni *basic clarification*, *basic for a decision*, *inference*, *advanced clarification*, dan *non-constitutive but helpful*, mengalami peningkatan skor yang konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi melalui kompetisi akademik yang terstruktur dalam metode C3T mampu menciptakan iklim belajar yang menantang sekaligus menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk mengasah ketajaman analisis mereka terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen secara mendalam dan logis (Sriyanto et al., 2024; Alisti et al., 2025; Tawakal & Purnomo, 2025; Yudha et al., 2025)).

Evaluasi mendalam terhadap perbandingan hasil antar siklus menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam pola pikir siswa. Pada pelaksanaan siklus pertama, mayoritas siswa masih mengalami kendala dalam menguraikan elemen cerpen secara terperinci dan

cenderung memberikan jawaban yang bersifat permukaan tanpa dukungan argumen yang kuat. Banyak di antara mereka hanya mampu menyebutkan unsur pokok tanpa disertai analisis kausalitas yang memadai, serta terlihat ragu-ragu saat diminta menyampaikan pendapat. Namun, kondisi ini berubah drastis setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus kedua yang lebih intensif dan terarah. Siswa mulai menunjukkan kematangan dalam berpikir, di mana mereka tidak lagi sekadar menghafal definisi, tetapi mampu menghubungkan antar bagian cerita. Peningkatan ini menegaskan bahwa metode C3T yang diterapkan secara bertahap mampu memperbaiki defisiensi kognitif siswa, mengubah keraguan menjadi kepercayaan diri dalam menyusun argumen yang valid dan terstruktur (El-Hamamsy et al., 2023; Kamboj et al., 2024; Nurwijani, 2021).

Analisis spesifik pada indikator *basic clarification* memperlihatkan perkembangan pemahaman siswa terhadap struktur teks yang semakin matang. Pada tahap awal, kemampuan siswa terbatas pada identifikasi unsur cerita secara general dan parsial. Namun, seiring dengan berjalannya proses pembelajaran menuju siklus kedua, siswa mulai menunjukkan kemampuan elaborasi yang lebih kompleks. Mereka mampu membedah unsur pembangun cerpen seperti tema, penokohan, alur, latar, dan amanat dengan detail yang presisi, serta mampu memetakan konflik utama yang menjadi inti cerita. Peningkatan pada aspek ini menjadi fondasi penting bagi kemampuan literasi siswa, karena klarifikasi dasar merupakan gerbang utama dalam memahami esensi bacaan. Kemampuan siswa untuk menjelaskan detail-detail implisit dalam cerpen menunjukkan bahwa mereka telah melampaui level pemahaman literal dan mulai memasuki ranah interpretatif yang membutuhkan ketelitian tinggi dalam membaca, sesuai dengan tuntutan metode pembelajaran yang diterapkan (Gulo et al., 2024; Maulana et al., 2025; Sinaga & Simbolon, 2025).

Peningkatan kualitas penalaran siswa terlihat sangat menonjol pada indikator *basic for a decision*, di mana siswa dituntut untuk memberikan dasar pengambilan keputusan yang kredibel. Pada siklus pertama, argumen yang dibangun siswa cenderung bersifat deskriptif dan subjektif tanpa landasan bukti yang kuat dari teks. Kondisi ini diperbaiki pada siklus kedua, di mana siswa mulai terbiasa menyusun argumen yang evaluatif dan berbasis bukti (*evidence-based*). Mereka mampu memberikan alasan logis mengapa sebuah karakter melakukan tindakan tertentu atau mengapa alur cerita bergerak ke arah tertentu dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Perubahan pola argumentasi ini sejalan dengan pandangan Facione yang menyatakan bahwa kemampuan evaluasi merupakan inti dari berpikir kritis (Aqyun et al., 2024; Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024; Salsabila et al., 2025; Syaifuddin & Martini, 2025). Siswa tidak lagi menerima informasi secara pasif, melainkan menimbanginya, mengkritisi validitasnya, dan mengambil keputusan berdasarkan analisis yang objektif terhadap fakta-fakta yang terdapat dalam cerpen.

Pada aspek kemampuan menarik kesimpulan atau *inference*, data penelitian mencatat adanya pergeseran dari simpulan yang dangkal menuju generalisasi yang logis dan akurat. Saat siklus pertama berlangsung, siswa sering kali terjebak dalam pembuatan kesimpulan yang terburu-buru dan tidak merepresentasikan keseluruhan isi cerita. Namun, intervensi pada siklus kedua berhasil melatih siswa untuk melakukan penalaran deduktif maupun induktif secara lebih baik. Siswa mulai mampu merangkai potongan-potongan informasi dari unsur cerpen yang telah dianalisis untuk membentuk sebuah konklusi yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini membuktikan bahwa metode C3T efektif dalam melatih logika berpikir siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Ennis dalam (Sriyanto et al., 2024), berpikir kritis memerlukan pertimbangan logis yang matang, dan kemampuan siswa dalam menyajikan kesimpulan yang didukung oleh premis-premis yang valid menunjukkan bahwa proses internalisasi logika berpikir telah berjalan dengan baik di dalam kelas.

Selanjutnya, tinjauan pada indikator *advanced clarification* dan aspek *non-constitutive but helpful* menunjukkan kemajuan dalam kemampuan metakognisi dan wawasan siswa. Pada indikator klarifikasi lanjutan, siswa yang awalnya kesulitan dan defensif saat argumennya diuji, kini menjadi lebih terbuka dan mampu melakukan koreksi diri. Mereka dapat meninjau kembali validitas argumen mereka dan memperbaikinya berdasarkan masukan atau bukti baru yang ditemukan, sebuah keterampilan yang krusial dalam diskusi akademik. Hal ini selaras dengan pendapat Muliawan (2016) bahwa karakteristik metode C3T memberikan ruang refleksi di tengah kompetisi. Sementara itu, pada aspek non-konstitutif, siswa mulai aktif memberikan perspektif tambahan yang memperkaya interpretasi cerpen, sebuah perilaku yang jarang muncul sebelumnya. Fleksibilitas berpikir ini menandakan bahwa siswa tidak hanya terpaku pada jawaban tunggal, tetapi mampu melihat nuansa lain yang bermanfaat dalam memahami karya sastra secara lebih holistik.

Secara keseluruhan, keberhasilan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H SMPN 4 Watampone ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik unik metode C3T yang menuntut kecepatan, ketepatan, dan kecermatan. Tekanan positif yang muncul dari suasana kompetisi akademik memaksa siswa untuk memproses informasi dengan cepat namun tetap akurat, sehingga melatih daya tanggap mental mereka. Proses latihan yang bertahap, diskusi yang intensif, dan sesi kompetisi yang dinamis telah membentuk habituasi berpikir kritis yang solid. Siswa terkondisikan untuk selalu memeriksa kembali pemahaman mereka, mencari bukti pendukung, dan menyusun argumen yang logis dalam waktu yang terbatas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi metode C3T dalam pembelajaran mengulas cerpen merupakan strategi pedagogis yang efektif dan komprehensif untuk mencapai seluruh indikator berpikir kritis, mulai dari klarifikasi dasar hingga kemampuan memberikan wawasan tambahan yang bermanfaat.

KESIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran C3T terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H SMPN 4 Watampone dalam mengulas cerpen. Peningkatan terlihat dari hasil belajar siswa yang meningkat sebesar 24,5% dari siklus I ke siklus II. Selain peningkatan hasil belajar, siswa juga menunjukkan perkembangan perilaku yang sejalan dengan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis selama proses pembelajaran, seperti mampu memberikan klarifikasi dasar terhadap isi cerpen, menggunakan alasan yang kuat saat mengambil keputusan dalam menentukan unsur-unsur pembangun cerpen, menarik kesimpulan dengan tepat, serta mampu memberi klarifikasi lanjutan dan aspek non-konstitutif, namun bermanfaat terhadap berdasarkan argumen yang dimiliki. Siswa juga mulai menunjukkan sikap dengan memberi respons positif, bekerja sama, dan aktif dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, metode C3T dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran aktif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kegiatan mengulas cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, P. F., et al. (2025). Optimalisasi pendekatan fun learning pada keterampilan abad 21 dalam pembelajaran Fiqih di MA Putri Nurul Masyithoh Lumajang. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 993. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6255>
- Alisti, N. M., et al. (2025). Petualangan nusantara: Model game-based learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam berliterasi pada materi sejarah di kelas

- 7 SMPN 24 Malang. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1363. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6648>
- Aqyun, S. M. Q., et al. (2024). Implementasi gerakan literasi kewarganegaraan berbantuan media video dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 488. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.3425>
- Cahyati, J. N., et al. (2021). Sistem Four Day Four Places sebagai bentuk pendalaman materi ajar pendidikan sekolah dasar. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 117. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i2.15694>
- El-Hamamsy, L., et al. (2023). The competent Computational Thinking test (cCTt): A valid, reliable and gender-fair test for longitudinal CT studies in grades 3-6. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2305.19526>
- Gulo, L. A., et al. (2024). Improving the students' ability in reading comprehension through discovery learning method at the eight grade of SMP Negeri 1 Gido. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(3), 348. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i3.3284>
- Habibie, M. B. Y., et al. (2025). Kajian semantik pada sajak Sia-sia karya Chairil Anwar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1291. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6552>
- Hartini, S. (2017). Pendidikan karakter disiplin siswa di era modern sinergi orang tua dan guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i1.882>
- Kamboj, A., et al. (2024). C3T: Cross-modal transfer through time for human action recognition. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2407.16803>
- Luon, M. A. P., et al. (2025). Integrasi lomba cerdas cermat sebagai media peningkatan literasi matematika, IPA, dan Bahasa Inggris SMPK Adisucipto. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 561. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7320>
- Maulana, P. A., & Munir, M. M. (2025). Pengaruh penggunaan media kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD N 1 Krasak Bangsri Jepara. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1827. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6557>
- Muliawan, J. U. (2016). *45 model pembelajaran spektakuler*. Ar-Ruz Media.
- Naimah, N., et al. (2021). Ekspresi kultural masyarakat Madura dalam cerpen Sketsa Sebilah Celurit karya Suhairi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3925>
- Nurwijani, E. W. (2021). Best practise upaya peningkatan ketuntasan belajar siswa dengan metode C3T dan tutor sebaya. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 330. <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i4.792>
- Ramadhana, R. N., et al. (2022). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui analisis sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 279. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13379>
- Rofi'ah, S., & Rokhmaniyah, R. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92274>
- Salsabila, A., et al. (2025). Berpikir induktif sebagai dasar kompetensi sikap kritis bagi peserta didik generasi millennial abad 21. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4465>

- Sanajaya, S., et al. (2021). Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam kumpulan cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(3), 261. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i03.8230>
- Satriawan, R., et al. (2023). Pengaruh pendekatan Realistic Mathematis Education (RME) terhadap kemampuan penalaran matematis dan motivasi siswa MTs Birrul Walidain Rensing. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.51878/science.v3i1.2075>
- Sinaga, G. X., & Simbolon, E. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pelajaran Agama Katolik di Sekolah Menengah Negeri 1 Delitua. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1192. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6127>
- Sriyanto, R. K., et al. (2024). Efektivitas model pembelajaran Value Clarification Technique terhadap keterampilan berfikir kritis siswa pada pembelajaran PAI. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1).
- Sutarsih, W., et al. (2024). Peran digitalisasi sekolah terhadap mutu pendidikan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 136. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2810>
- Syaifuddin, S. S., & Martini, M. (2025). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP pada materi sistem pernapasan manusia. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 375. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4683>
- Tawakal, L., & Purnomo, A. (2025). Analisis tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) berbantuan media flash card. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 874. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6732>
- Yudha, P. A., et al. (2025). Peningkatan keterampilan menulis teks negosiasi dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning pada siswa SMAN Pakusari. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 842. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5089>